

Laporan ARX '89

ARX (The Australia and Regions Artists Exchange) merupakan suatu proyek penuh ambisi yang bertujuan menghubungkan seniman-seniman dari wilayah Asia Tenggara dan Selandia Baru dengan seniman-seniman Australia, khususnya yang berkarya di Australia Barat. Keterlibatan Selandia Baru merupakan kelanjutan dari gagasan di balik ANZART - cikal-bakal ARX - yang muncul dari keinginan para seniman Selandia Baru dan Australia Barat untuk membuat jaringan kerja melintasi Tasmania. Tahun 1987, dialog regional ini meluas -alternatif terhadap hegemoni negara-negara Timur- meliputi wilayah Asia Tenggara. Tema ARX '89 yang berlangsung di Perth, Australia Barat, 3-15 Oktober adalah *Metro Mania* -suatu eksplorasi terhadap kehidupan kota-, dengan sub tema "Tubuh/Badan" (*The Body*), "Terpindahan/Peralihan" (*Displacement*), "Ingatan" (*Memory*) dan "Kekuasaan" (*Power*).

Sementara banyak forum yang mendiskusikan tema "Kota" telah menghasilkan kompleksitas dan kecanggihan yang bisa diharapkan orang dari para teoritik Australia; forum-forum tersebut membongkarkan seniman-seniman Asia pada khususnya.

Hal ini cukup disayangkan, karena ARX dalam tujuannya untuk menyapa seni Asia merupakan salah satu gagasan terbaik dari kancah seni Australia. Hal ini juga bertentangan dengan kenyataan masa kini: kehadiran dunia Asia secara besar-besaran di Australia sekarang ini.

Edward Said telah mengemukakan masalah-masalah utama yang berhubungan dengan

pandangan Barat terhadap dunia Timur, dan sebagai penghargaannya panitia ARX telah menjauhi atau menghindari kata-kata klise tradisional yang mengkategorikan Timur sebagai sesuatu yang esotrik, misterius, hanya ada dalam lukisan dan bersifat metafisik.

Jim Supangkat dari Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia mengemukakan adanya perendahan atau penemuan terhadap seniman-seniman Asia. Akan tetapi, hasil karya kelompoknya mengonfirmasi masalah-masalah yang membuat dialog yang bermakna menjadi sulit dimengerti disebabkan pergeseran konteks dan tingkat keterlibatan yang wajar dari kelompoknya. Saya akan membahas masalah ini cukup panjang dan bisa mungkin agak mendalam karena bagi saya hal ini menyangkut pada kompleksitas yang menyertai banyak karya Asia. Meskipun catatan khusus berikut ini tidak dapat diterapkan pada setiap kasus.

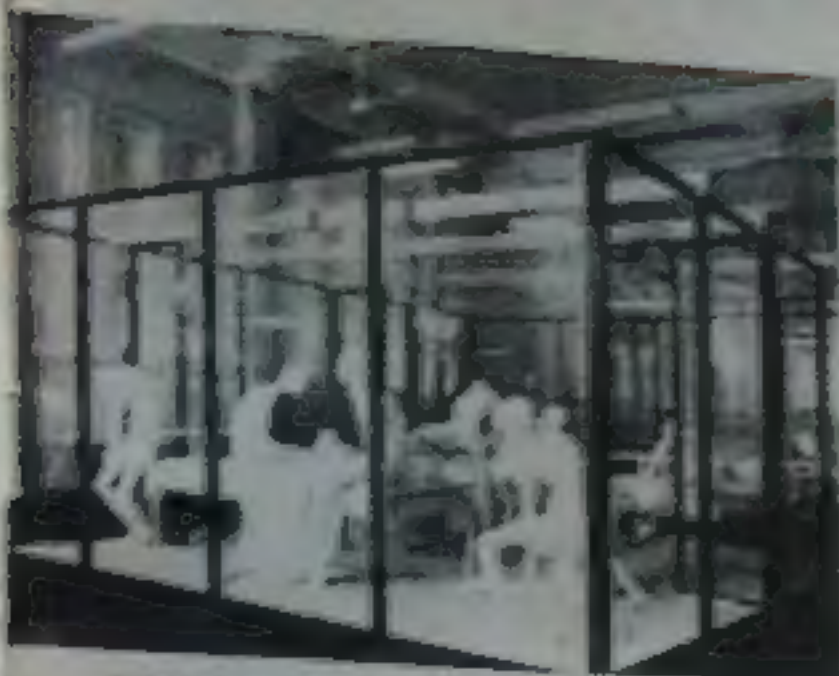
Karya Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia yang digelar berhubungan dengan AIDS. Para seniman ini menciptakan sebuah ruangan rumah sakit lengkap dengan tempat tidur serba putih dan boneka-boneka putih dalam berbagai pose kesakitan sebagai para pasiennya. Pakam para pasien yang serba putih ini diterangi cahaya ultra violet dan mereka ditempatkan pada ruang kaca sebesar kira-kira 340 meter kubik, ditempel

pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan masalah AIDS. Kontras dengan karya-karya lain yang digelar di PICA (Perth Institute of Contemporary Art, tempat terselenggaranya kegiatan ini), karya ini lebih nampak sebagai

Sebuah peristiwa seni rupa yang menghimpun para perupa dari Australia, Selandia Baru, Asia Tenggara -seluruhnya berjumlah 37 orang- telah berlangsung di Perth, ibu kota Australia Barat, pada 1989. Indonesia sendiri hadir dengan karya Siant World, karya kolektif Jim Supangkat, Nyoman Nuarta, Gendut Riyanto dan S. Mania. Tulisan di bawah ini berasal dari artikel mengenai kegiatan tersebut oleh Noel Sheridan di majalah *Art Monthly -Australia*, November 1989.

sebuah proyek desain atau hiasan etalase untuk toko kelas atas daripada sebuah hasil karya seni kontemporer. Meskipun demikian karya ini memenuhi kriteria suatu praktik atau kerja yang serius yang telah disusun kelompok ini sendiri, seperti yang dinyatakan di dalam tulisan mereka "Perjuangan dalam Seni Rupa Indonesia". Artikel ini memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai sejarah seni kontemporer di Indonesia yang banyak bercorak pada sejarah seni kontemporer Barat tetapi dengan perbedaan-perbedaan tertentu yang menggeser titik berat dan sumber-sumbernya serta membuat sulitnya penemuan kemati.

Artikel yang ditulis oleh Gerakan Seni Rupa Baru ini menjelaskan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa modern yang diproklamasikan sebagai bahasa nasional Indonesia pada 1928. Bahasa ini diadaptasi dari salah satu



The Silent
World,
1989
(Art)

Seni
Silent, 1989,
karya
seniman
Seni
(Karya)

diakali bahasa Indonesia. Bahasa ini mengalami kata-kata seperti "naga" dan "sani naga" dan dalam kamus-kamus resmi kata-kata ini didefinisikan untuk membedakan seni murni (fine art) dari seni terapan (applied art). Terjemahan radikal dan dramatis dalam kebudayaan ialah yang disebut oleh Sun Supriatno. Dia beranggapan bahwa seni adalah sesuatu yang hanya dapat dilihat seperti menghasilkan objek.

Terhadap putusnya hubungan kebudayaan daerah dan kebudayaan Asia bahasa Indonesia. Hal ini juga merupakan alasan kunci mengapa karya-karya seniman sadar menggambarkan suatu dunia sebagai suatu karakteristik kuat, menggugat definisi seni secara sempit dan sempit.

Jika hal ini merupakan cerita yang lengkap atau utuh, maka penyusunan secara konseptual dapat dibuat untuk menempatkan karya ini dalam konteks Indonesia.

Suatu jenis pergeseran lain terjadi pada kelompok yang telah memilih AIDS sebagai topik untuk membuktikan minat mereka relevan secara sosial, terutama sebuah argumen dibuat oleh beberapa orang Barat yang menyatakan bahwa kegiatan atau aksi kelompok ini bersifat ekapointatif terhadap AIDS. Sanggahan terhadap argumen yang tepat ini tidak muncul dalam kelompok ini karena kebenaran dan kesungguhan hati dari perjuangannya yang lebih bernilai.

regional merupakan tujuan utamanya. Sementara kesungguhan hati tidak pernah menjadi alasan yang cukup untuk membenarkan semua sebagai seni dan aksi.

Seperti regional dan akan untuk mendapatkan informasi tentang bertentangan marahnya dan tempo yang satu ke tempo yang lain. Dan usaha untuk mencapai perdamaian yang wajar melalui menunjukkan kesediaan besar. Saya kira panitia ARX akan mendengar bahwa ini baru merupakan permukaan dari kesulitan-kemulitan yang sebenarnya, yang berada di pusat pelaksanaan ini sendiri. Walaupun demikian, inilah fungsi seni ARX, yaitu untuk memberikan bentuk terhadap apa yang belum lengkap, dan mengangkat ke permukaan segala yang berbeda melalui suatu bentuk kental yang jika tidak tepat hanya akan mengundang lebih banyak keruwatan.

Kebanyakan dari apa yang telah saya ungkapkan di sini adalah hasil dari pembahasan penutup di mana para peserta mendiskusikan proyek ARX dan masa depannya. Secara gamblang simpul jalan telah dicapai dan apabila ARX akan dilanjutkan, maka beberapa keputusan kunci perlu dibuat. Apakah ARX harus bergerak menjadi event yang lebih tinggi tingkatnya, dengan anggapan bahwa dana yang memadai akan datang untuk mengadakan penelitian yang diperlukan berikut penerapannya dan ARX harus menyusun suatu

survey yang terpadu dan kuat mengenai pendampingnya. Atau mungkin ARX memusatkan perhatian dengan membawa para seniman bersama-sama ke lokasinya dan bekerja sama hanya untuk melihat apa yang terjadi. Gagasan kerja sama ini merupakan sesuatu yang paling disukai oleh para seniman dari Asia Tenggara yang hadir dan kebanyakan yang lain mendukung bahwa Perth sebenarnya tetap menjadi tempat pangkalan dengan alasan lebih dekat, komunikasi, jaringan kerja yang sudah terbentuk dan minat yang bisa saling dibagikan dalam terbitan-terbitan regional. Tidak ada perdebatan bahwa inisiatif awal dari Australia Barat timbul dari sumber yang lebih kuat dari sekedar keinginan atau minat akademik dan bahwa terdapat suatu keterbukaan untuk mengadakan kerja sama di Perth yang tidak bisa dilakukan di mana pun sebelumnya.

Orang-orang Asia di Australia kini tengah melakukan adaptasi mandatar terhadap kebudayaan di sana. Dan meskipun seniman-seniman Asia yang berkarya di Australia seperti Cao Chui Huang dan yang lainnya telah menciptakan karya-karya hebat dan mahal, anak-anak mereka yang nantinya akan mengalami dampak dari kebudayaan Australia di masa mendatang dan sejarahnya ARX mengkal masa depan tersebut, hal ini merupakan nilai yang besar."